

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam tertua di Indonesia yang memiliki fokus kuat pada dunia pendidikan. Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 di Yogyakarta sebagai respons terhadap tantangan umat Islam saat itu. Pendidikan merupakan salah satu visi terpenting bagi Muhammadiyah dalam membangun kecerdasan bangsa (umat). Komitmen tersebut diwujudkan dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh penjuru tanah air. Dalam perkembangannya, Muhammadiyah sudah mendirikan Lembaga Pendidikan mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi (Nashir, 2010). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dikenal dengan sistemnya yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Saat ini, Muhammadiyah mengelola ribuan sekolah, madrasah, dan universitas di berbagai daerah, menjadikannya sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terbesar di Indonesia (Ali, 2007).

Di Sumatera Barat sendiri, Muhammadiyah mulai berkembang pada awal abad ke-20 melalui peran ulama reformis Minangkabau Abdul Karim Amrullah (ayah dari Buya Hamka) yang memperkenalkan pemikiran pembaruan Islam (Hamka, 1984). Dalam konteks Sumatera Barat, Muhammadiyah telah memberikan kontribusi besar dalam mendirikan lembaga pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Islam dan modernitas. Salah satu contohnya adalah Pesantren

Kauman Muhammadiyah Padang Panjang, yang menjadi pusat kajian Islam dan pendidikan karakter di bawah naungan Muhammadiyah (Maksum, 1999).

Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang merupakan salah satu pesantren tertua di Sumatera Barat yang berdiri pada tahun 1927, dengan tujuan mencetak kader-kader Muslim yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki wawasan kemuhammadiyah. Pesantren ini berdampingan dengan beberapa pesantren ternama lainnya yang telah lebih dahulu berdiri, seperti Perguruan Diniyyah Puteri yang didirikan pada tahun 1911 oleh Rahmah El Yunusiyah dan Perguruan Thawalib yang berdiri pada tahun 1918 oleh Syekh Abdullah Ahmad yang keduanya berada di Kota Padang Panjang. Di samping itu juga ada Pesantren Sumatera Thawalib Parabek yang didirikan oleh Syekh Ibrahim Musa pada tahun 1910 dan Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang yang didirikan pada tahun 1928 oleh Syekh Sulaiman Arrasuli yang kedua letaknya tidak terlalu jauh dari Kota Padang Panjang yaitu di Kabupaten Agam.

Masing-masing pesantren memiliki ciri khas tersendiri dalam pengembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat. Perguruan Diniyyah Puteri menjadi pelopor pendidikan Islam bagi perempuan, Perguruan Thawalib dikenal dengan sistem klasikalnya yang mengadopsi metode modern dalam pembelajaran agama. Sementara Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dikenal dengan pendekatan yang masih mempertahankan sistem pendidikan berbasis kitab kuning serta metode pembelajaran *Halaqah*. Sedangkan Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang sejak berdirinya sampai sekarang tetap

mempertahankan sistem pendidikan berbasis tradisional dengan pendekatan Tarbiyah Islamiyah. Kelima pesantren ini menjadi tonggak penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat dan telah melahirkan banyak ulama, cendekiawan, serta tokoh berpengaruh di tingkat nasional.

Pada Tahun 2018-2024 Pondok Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang telah menunjukkan perkembangan akreditasi yang sangat baik dengan peringkat “Unggul”. Terakhir, pada 28 Februari 2025, Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang kembali berhasil mempertahankan akreditasi “Unggul” untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Perkembangan ini menunjukkan komitmen pesantren dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, MA Kauman Muhammadiyah Padang Panjang mencatat peningkatan jumlah santri dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2019, total santri tercatat sebanyak 213 orang, kemudian meningkat menjadi 225 orang pada tahun 2020. Kenaikan berlanjut pada tahun 2021 dengan jumlah 298 santri, meskipun sempat mengalami sedikit penurunan menjadi 273 santri pada tahun 2022. Namun, jumlah santri kembali melonjak menjadi 361 orang di tahun 2023 dan mencapai 396 santri pada tahun 2024 (Data MA Kauman, 2025). Fakta ini menunjukkan bahwa sampai saat ini Pesantren Kauman Muhammadiyah masih menjadi salah satu alternatif yang dipilih oleh masyarakat (orang tua) dalam menyekolahkan anak-anak mereka.

Meskipun demikian, tantangan dunia kerja di Indonesia masih mencerminkan ketidaksinkronan antara pendidikan formal dengan serapan lulusan ke dalam pasar kerja yang sesuai. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020),

dunia kerja di Indonesia melaporkan berbagai tantangan signifikan seperti persoalan ketenagakerjaan masih menjadi perhatian utama. Salah satunya adalah meningkatnya angka pengangguran tertinggi yang mengindikasikan masih adanya ketidaksesuaian antara pendidikan dan kebutuhan dunia kerja. BPS juga menyoroti bahwa pergeseran struktur perekonomian menuju pola industri, di mana tenaga mesin lebih banyak digunakan ketimbang tenaga manusia, hal ini turut berkontribusi terhadap meningkatnya pengangguran (BPS, 2020).

Di era modern, perkembangan teknologi dan dinamika pasar kerja menciptakan tantangan tersendiri bagi remaja dalam merencanakan masa depan mereka. Pengambilan keputusan karir merupakan salah satu tahap kritis dalam perkembangan remaja, karena pada fase ini mereka dihadapkan pada pilihan-pilihan yang dapat mempengaruhi masa depan mereka secara signifikan (Hurlock, 1990). Proses ini tidak hanya melibatkan pemilihan jalur pendidikan atau pekerjaan, tetapi juga mempertimbangkan minat, bakat, nilai-nilai pribadi, dan peluang yang tersedia di lingkungan sosial dan ekonomi. Selain itu, remaja sering kali menghadapi tekanan dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat untuk membuat keputusan yang dianggap benar atau sesuai dengan harapan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2021) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), banyak lulusan perguruan tinggi di Indonesia tidak bekerja sesuai dengan bidang keilmuan yang mereka pelajari selama kuliah. Hanya sekitar 27% lulusan yang memiliki pekerjaan sesuai dengan jurusan atau bidang studi mereka. Selain itu, mantan Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, juga mengungkapkan bahwa hanya sekitar

20% lulusan yang bekerja sesuai dengan program studi yang diambil (Detik, 2021). Penelitian lain mencatat bahwa tingkat relevansi antara lulusan perguruan tinggi dan bidang pekerjaan hanya mencapai 67,2% (Garuda, 2020). Ketidaksesuaian ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pendidikan tinggi dan kebutuhan dunia kerja. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi perguruan tinggi di Indonesia untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.

Hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan pilihan karir yang beragam bagi lulusan SMA, SMK, MA, dan pesantren di Indonesia. Sebagian besar lulusan SMA lebih cenderung melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, namun sekitar 8,43% siswa langsung memasuki dunia kerja setelah tamat sekolah (Detik, 2021). Berbeda dengan lulusan SMA, siswa SMK memiliki orientasi yang lebih besar pada dunia kerja. Laporan menyebutkan bahwa waktu tunggu rata-rata bagi lulusan SMK untuk memperoleh pekerjaan berkisar antara 0 hingga 2 bulan. Namun, masih terdapat 2,2 juta lulusan SMK yang belum melanjutkan pendidikan ataupun bekerja setelah lulus (Kemendikbud, 2024). Di sisi lain, lulusan MA cenderung melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Islam atau memilih jalur wirausaha. Dalam konteks pesantren, mayoritas santri melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Islam Negeri (PTKIN) atau perguruan tinggi swasta berbasis Islam (Kementerian Agama, 2020).

Berdasarkan data dari Kementerian Agama pada tahun 2020, sekitar 40% santri yang lulus dari pesantren memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Data ini

menunjukkan bahwa banyak santri yang memilih untuk melanjutkan studi formal setelah tamat dari pesantren, sebagian besar ke Universitas Islam Negeri (UIN) dan perguruan tinggi swasta berbasis Islam. Sementara itu, 30% santri memilih masuk ke perguruan tinggi umum atau politeknik, menunjukkan adanya minat untuk merambah ke dunia kerja profesional di luar sektor keagamaan (Kementerian Agama, 2020).

Di sisi lain, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2021 mengungkapkan bahwa 20-25% santri yang memilih jalur wirausaha mendapatkan dukungan penuh dari orang tua. Mereka yang memilih wirausaha sering kali berasal dari keluarga yang memiliki usaha sendiri, sehingga dukungan orang tua tidak hanya dalam bentuk moral, tetapi juga secara finansial. Orang tua juga berperan dalam memperkenalkan santri pada jejaring bisnis yang relevan, membantu mereka membangun keterampilan praktis di bidang tersebut (Kemendikbud, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto et al. (2020) menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* dalam pengambilan keputusan karir di pesantren lebih rendah dibandingkan dengan sekolah umum. Aspek-aspek seperti evaluasi diri, pemilihan tujuan, dan perencanaan masa depan menjadi perhatian utama dalam pengambilan keputusan karir santri. Ini menekankan perlunya dukungan konseling karir di lingkungan pesantren. Selain itu, Cahyani (2024) menemukan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan pengambilan keputusan karir siswa. Kombinasi dari kedua faktor ini memberikan sumbangan efektif sebesar 16,6% terhadap pengambilan keputusan

karir siswa. Maka dari itu dukungan sosial dari lingkungan sekitar, terutama keluarga (orang tua) tetap menjadi faktor penting yang tidak bisa diabaikan dalam proses meningkatkan kepercayaan diri santri dalam mengambil keputusan karirnya.

Penelitian lain menunjukkan adanya korelasi positif antara dukungan orang tua dan kemampuan pengambilan keputusan karir pada remaja secara umum. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Rahman (2020) menemukan bahwa dukungan orang tua berkorelasi positif dengan tingkat eksplorasi karir dan keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa SMA. Namun, penelitian serupa dalam konteks pesantren masih terbatas, terutama di Indonesia. Gati et al. (2010) mengembangkan teori pengambilan keputusan karir yang menekankan pentingnya proses yang sistematis dalam memilih jalur karir. Menurut teori ini, pengambilan keputusan karir adalah proses yang melibatkan identifikasi diri, eksplorasi berbagai pilihan karir, dan pemilihan yang sesuai dengan preferensi serta potensi individu.

Sarafino dan Smith (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk bantuan atau dorongan yang diterima individu dari lingkungan sosialnya, yang berfungsi membantu individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dukungan ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti orang tua, keluarga, teman, dan komunitas. Dukungan sosial dianggap sangat penting dalam membangun rasa aman, menurunkan tingkat stres, dan meningkatkan kesejahteraan mental seseorang. Adapun menurut Sarafino dukungan sosial dapat diukur melalui beberapa aspek seperti dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan.

Dalam konteks pengambilan keputusan karir, dukungan orang tua memainkan peran yang sangat penting. Meskipun santri tinggal jauh dari orang tua mereka, pengaruh dan dukungan orang tua tetap menjadi faktor signifikan dalam proses ini. Dukungan orang tua dapat berupa pemberian informasi tentang berbagai pilihan karir, dorongan emosional, atau bahkan dukungan finansial untuk mengejar pendidikan atau pelatihan tertentu. Namun, sejauh mana dukungan ini berpengaruh terhadap kemampuan santri dalam mengambil keputusan karir masih perlu diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks pesantren. Dukungan sosial pada anak di dapat dari orang tua nya. Dukungan sosial dalam keluarga memiliki peranan penting karena orang tua bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya termasuk pendidikan.

Islam menempatkan orang tua sebagai figur yang bertanggung jawab atas pendidikan dan bimbingan anak-anaknya. Al-Quran secara eksplisit mengajarkan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak agar mereka mampu membuat keputusan yang benar dan bijaksana, termasuk dalam hal karir. Salah satu ayat yang sering dijadikan landasan dalam Surah Luqman ayat 13, di mana Luqman memberikan nasihat bijaksana kepada anaknya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman: 13)

Ayat ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam memberikan nasihat dan bimbingan moral yang mendasar, yang juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengambilan keputusan penting seperti pilihan karir.

Orang tua yang memberikan arahan dan nasihat berdasarkan nilai-nilai agama akan membantu anak-anaknya membuat keputusan yang tidak hanya tepat secara duniawi, tetapi juga sesuai dengan tuntunan agama.

Lebih lanjut, dalam Surah At-Tahrim ayat 6, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

Dengan demikian, dukungan orang tua tidak hanya terbatas pada aspek emosional dan finansial, tetapi juga mencakup bimbingan spiritual dan moral, yang sangat penting dalam membantu anak membuat keputusan karir yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan pengambilan keputusan karir pada santri tingkat Madrasah Aliyah di Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang. Pemahaman yang lebih baik tentang hubungan ini diharapkan dapat membantu pihak pesantren, orang tua, dan santri sendiri dalam mengoptimalkan proses pengambilan keputusan karir. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program bimbingan karir yang lebih efektif di lingkungan pesantren, dengan mempertimbangkan peran penting dukungan sosial orang tua.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dibuat rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan pengambilan keputusan karir pada santri Madrasah Aliyah di Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang?”

2. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan dengan tujuan untuk memfokuskan penelitian agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah tersebut adalah:

1. Seberapa besar dukungan sosial orang tua terhadap santri Madrasah Aliyah di Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang dalam konteks pengambilan keputusan karir?
2. Seberapa tinggi kemampuan pengambilan keputusan karir santri Madrasah Aliyah di Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir santri Madrasah Aliyah di Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneltiain ini bertujuan untuk :

1. Mengukur tingkat dukungan sosial orang tua terhadap santri tingkat Madrasah Aliyah di Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang dalam konteks pengambilan keputusan karir.
2. Mengukur tingkat kemampuan pengambilan keputusan karir santri tingkat Madrasah Aliyah di Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang.
3. Mengetahui ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir santri tingkat Madrasah Aliyah di Pesantren Kauman Muhammadiyah Padang Panjang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai dukungan sosial orang tua dan pengambilan keputusan karir, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak pesantren dalam mengembangkan program bimbingan karir yang melibatkan peran orang tua secara aktif. Bagi pemerintah dan

lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam merancang kebijakan dan kurikulum yang mendukung pengembangan karir santri melalui pendekatan berbasis dukungan sosial orang tua. Penelitian ini juga bermanfaat bagi orang tua dalam memahami pentingnya peran mereka dalam proses pengambilan keputusan karir anak. Bagi santri sendiri, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya dukungan sosial orang tua dalam menentukan arah dan pilihan karir masa depan mereka.

